TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2434

PENGASUHAN SANTRI DI PESANTREN

Care of Students in Islamic Boarding Schools

Yekti Handayani[1], Nur Ayu Setyariza[2], Intan Kusumawardani[3], Sri Erna Widawati[4], Muhammad Isa Anshory[5]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
yektihandayani.yh@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 17, 2023	Dec 24, 2023	Dec 27, 2023	Dec 30, 2023

Abstract

In Islamic boarding schools, responsibility is given to the kiai as educators who will educate their children by adhering to religion. Kiai gives responsibility to his students to form good morals and personalities. This responsibility is applied in the education of children which is often called parenting. In this way, the parenting style of parents (kiai and nyai mother) plays a very important and determining role, as well as laying the foundation for education or for the child's development in accordance with the child's basics. This research aims to determine the parenting patterns that exist in Islamic boarding schools. The method used by researchers is library research or literature study. The results obtained from this research are that the role of the caregiver is to control and supervise the students and the relationship between the two is closer. It is commonplace that most Islamic boarding schools use an authoritarian parenting style. So whatever the teacher orders, the students must obey.

Keywords *: Parenting; Boarding School; Authoritarian*

Abstrak: Di pesantren tanggung jawab di berikan kepada kiai sebagai pendidik yang akan mendidik anaknya dengan berpegang pada agama. Kiai memberikan tanggung jawab kepada santri-santrinya untuk membentuk akhlak dan pribadi yang baik. Tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam pendidikan pada anak yang sering disebut pola asuh. Dengan demikian pola asuh orangtua (kiai dan ibu nyai) sangat berperan dan menentukan, sekaligus sebagai peletak dasar pendidikan ataupun bagi perkembangan anak sesuai dengan dasar-dasar yang dimiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola asuh yang ada di pesnatren. Metode yang digunakan peneliti adalah library reseach atau studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Peran pengasuh adalah

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mengontrol dan mengawasi santri serta hubungan antara keduanya lebih dekat. sudah menjadi hal yang lumrah bahwa di suatu pondok pesantren kebanyakan menggunakan pola asuh otoriter. Jadi apapun yang diperintah oleh pengasuh, santri harus mematuhinya

Kata Kunci : Pola Asuh; Pesantren; Otoriter

PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin terbuka lebar tanpa adanya batasan – batasan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga mengakibatkan dampak yang ditimbulkannya pun semakin kompleks. Salah satu akibat yang dirasakan adalah semakin berat tugas yang diemban orang tua, khususnya dalam hal mengasuh anak. Pengasuhan anak merupakan proses yang paling penting dan mendasar agar kelak anak memiliki kepribadian yang baik dalam menyiapkan seorang anak menjadi manusia dewasa baik dikalangan keluarga maupun di masyarakat terutama dalam agamanya. Keluarga merupakan tempat pertama kali dasar kepribadian dibentuk dan sumber pendidikan yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertama diperoleh dari orang tua dalam suatu keluarga. Keluarga menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004: 19) adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan sosial maka anak akan mengenak lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat, maka pertama kali anak akan mengenal dari nilai dan norma dari keluarganya yang akan dijadikan dasar 2 kepribadiannya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga anggota keluarga terutama dalam mendidik anak. Sering orang tua berpikiran bahwa tidak dapat mendidik anaknya dengan baik dengan itu orang tua menglihkan tanggung jawabnya ke pesantren. Di pesantren tanggung jawab di berikan kepada kiai sebagai pendidik yang akan mendidik anaknya dengan berpegang pada agama. Kiai memberikan tanggung jawab kepada santri-santrinya untuk membentuk akhlak dan pribadi yang baik. Tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam pendidikan pada anak yang sering disebut pola asuh. Dengan demikian pola asuh orangtua (kiai dan ibu nyai) sangat berperan dan menentukan, sekaligus sebagai peletak dasar pendidikan ataupun bagi perkembangan anak sesuai dengan dasar-dasar yang dimiliki anak. Orangtua (Kiai dan Nyai) sebagai pemimpin keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak melalui sikap prilaku dan kebiasaan orangtua (Kiai

dan Nyai). Anak (santri) belajar menyesuaikan diri dengan system kebiasaan yang diperoleh dari orangtua dan pada akhirnya akan membentuk kepriban tertentu. Peran dan bantuan orangtua (Kiai dan Nyai) dalam membentuk anak menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam pola asuh.

METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) atau bisa disebut penelitian kualitatif yang memperoleh data dari jurnal, artikel, serta buku yang sesuai. Sumber dari penulisan ini yakni menggunakan sumber tertulis, yang mana sumber ini dapat ditemukan dalam sebuah buku, artikel, dan makalah yang bisa dijadikan bahan rujukan. Nazir mengemukakan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-litertur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Selanjutnya studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam pencariannya, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka-pustakja yang berhubungan. Sumber-sumber pustaka tersebut dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian seperti tesis dan disertasi, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila penelioti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka akan disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Kesimpulannya studi pepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen-dokumem yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengasuh

Kata pengasuh menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (dalam Saefulloh, dkk. 2012) berasal dari Bahasa Indonesia dari kata "asuh" yang memiliki makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil supaya bisa berdiri sendiri. Kemudian diberi awalan pe- yang menunjukkan makna pelaksana atau orang yang mengasuh, merawat, menjaga dan membimbing agar seseorang yang dibimbingnya mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Pengasuh pondok pesantren adalah tenaga pengajar atau pendidik yang memiliki tanggungjawab dalam mencerdaskan para santrinya, maka dari itu seorang pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi seperti berwibawa, bertanggungjawab, mandiri dan disiplin. Pengasuh pondok pesantren juga biasa disebut Kyai, yang merupakan elemen terpenting dalam segi keberadaannya atau kedudukannya pada suatu pondok pesantren . Maka sudah sewajarnya pertumbuhan atau perkembangan pondok pesantren semata-mata bergantung bagaimana kepribadian kyainya.

Menurut Daulay (dalam Kompri, 2018) Kyai adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang agama dan menguasai bacaan Al Qur'an secara baik dan benar serta memiliki kemampuan yang cermat dalam membaca situasi di lingkungannya.

Pengertian Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agaman Islam di peantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdi ke pesantren dengan menjadi pengurus.

Pengertian Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Pengasuh merupakan sosok panutan atau contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thoha (dalam Muti", 2020) dalam menjalankan perannya seorang pengasuh memiliki beberapa pola jenis pengasuhan, diantaranya:

1. *Pola asuh otoriter*

   Menurut Thoha (dalam Muti", 2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang terpusat pada orangtua, dengan cara menerapkan aturan-aturan yang ketat dan sebagai anak tidak diberikan kebebasan baik dalam bertukar pikiran ataupun dalam berkomunikasi. Pola asuh ini biasanya menggunakan kekerasan dan pengekangan dengan menerapkan hukuman atau aturan yang kaku atau ketat.

2. *Pola asuh demokratis*

   Menurut Asfandiyar (dalam Muti", 2020) pola asuh demokratis lebih cenderung hangat, menghargai pendapat anak dan memberikan penuh dengan kasih sayang sehingga anak merasa diakui keberadaanya dan tidak merasa terkekang dengan peraturan orangtuanya sehingga anak merasa nyaman. Dapat ditarik kesimpulan pola asuh demokratis ini pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menjalani dan menghadapi kehidupannya untuk memilih yang terbaik dan orang tua menghargai pendapatnya.

3. *Pola asuh permisif*

   Menurut Thoha (dalam Muti", 2020) pola asuh permisif yaitu, pola asuh orang tua yang mendidik anaknya secara bebas dan menganggap anak sudah mengerti dan benar dengan apapun yang menjadi keputusan anak, tanpa anak menerima teguran atau bimbingan serta orang tua yang kurang mengontrol anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Peran pengasuh adalah mengontrol dan mengawasi santri serta hubungan antara keduanya lebih dekat. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian santri. Pola asuh yang diterapkan di asrama cenderung bersifat otoriter atau berpusat pada satu figur saja. Melalui gaya pembinaan yang seperti ini diharapkan santri akan patuh dan berkembang ke arah yang diharapkan oleh pondok pesantren. Gaya pengasuhan yang otoriter berpengaruh terhadap kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren bila dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya. Pengaruh yang menonjol salah satunya terhadap kedisiplinan santri. Oleh sebab itu, pengasuh harus membiasakan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan mentaati peraturan yang berlaku. Strategi untuk mencapai tujuan

mendisiplinan santri, antara melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan *ta'zir* (hukuman).

Dari ketiga pola asuh di atas, sudah menjadi hal yang lumrah bahwa di suatu pondok pesantren kebanyakan menggunakan pola asuh otoriter. Jadi apapun yang diperintah oleh pengasuh, santri harus mematuhinya. Dalam hal ini ada sebagian peran pengasuh yang dijelaskan oleh Zamaksyari Dhofier (dalam fitriyah, 2019) diantaranya:

1. Sebagai guru ngaji
   Pengasuh memiliki keahlian yang mencolok di bidang keagamaan.
2. Sebagai pembimbing

   Peran pengasuh atau kyai salah satunya ialah sebagai seorang pembimbing, dimana seorang pengasuh sangat berperan penting dalam perkembangan santri ataupun pondok pesantren.
3. Sebagai motivator

   Kyai atau pengasuh merupakan bagian terpenting dalam menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santrinya sehingga santri totalitas dalam melaksanakan aktivitas di pondok pesantren. Dengan adanya semangat dan motivasi tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi seseorang yang lebih baik.
4. Sebagai orangtua ke dua

   Seorang kyai atau pengasuh memiliki peran yang sangat strategis dipondok yakni sebagai seseorang yang menggantikan posisi orang tua selama santri berada di lingkungan pondok pesantren yang mampu mengendalikan, mengarahkan dan membimbing santri agar bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bijaksana.
5. Sebagai penasehat
   Pengasuh atau Kyai mempunyai kewajiban untuk menasehati dan mengingatkan santri dalam segala hal
6. Sebagai teladan
   Seorang pengasuh harus bisa menjadi teladan bagi santrinya dalam berbagai aspek kehidupan. Semakin seorang pengasuh memberikan keteladanan yang baik dalam kesehariannya pada santri, maka pengasuh akan semakin berwibawa dan disegani serta menjadi contoh yang baik secara kontekstual bagi santri.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga anggota keluarga terutama dalam mendidik anak di rumah. Di pesantren tanggung jawab di berikan kepada kiai sebagai pendidik yang akan mendidik para santrinya dengan berpegang pada agama. Kiai memberikan tanggung jawab kepada santri-santrinya untuk membentuk akhlak dan pribadi yang baik. Tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam pendidikan pada anak yang sering disebut pola asuh.

Pengasuh merupakan sosok panutan atau contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thoha (dalam Muti", 2020) dalam menjalankan perannya seorang pengasuh memiliki beberapa pola jenis pengasuhan, diantaranya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C., & Ridho, R. (2023). Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Qu'ran bagi Santri di Ponpes Darul Fithrah Sukoharjo. ANWARUL, 4(1), 67-80. https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2190

Efendi, Ferry; Makhfudli (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika. hlm. 313. Diakses tanggal 22 September 2022.

Fajri, A., & Ikhlas, A. (2023). Strategi Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Babul Falah. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 1(2), 407-416. https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2116

Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. (2005). *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: PT. Listafariska

https://santrinow.com/2023/02/pelajari-lebih-lanjut-tentang-pondok-pesantren-sejarah-fasilitas-dan-keunikan.html

Nabhan, A. A., Zainun, Z., & Efendi, E. (2023). Pola Komunikasi Pengasuh dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran. ANWARUL, 4(1), 101-111. https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2241

Sudjono Prasodjo. (1982). Profil Pesantren. Jakarta: LP3S

Wahab, Rochidin. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, CV

Winarno, A. S. (2023). Pola Pengasuhan Santri Asrama dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Al Muthawassithoh Jajar Islamic Center Surakarta. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2(1), 23-35. https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2412